

**Analisis Ancaman Non-Tradisional di Perbatasan Laut Indonesia-Filipina
Guna Mendukung Strategi Keamanan Laut Tentara Nasional
Indonesia Angkatan Laut**

Steifel Robert Mandey¹, Achmad Efendi²

^{1,2}Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Laut (SESKOAL)

steifel86@gmail.com¹, harjantoagungrikwan@gmail.com²

ABSTRACT

This study analyzes non-traditional maritime threats at the Indonesia-Philippines sea border to support the Indonesian Navy's (TNI AL) maritime security strategy. Utilizing SWOT analysis complemented by IFAS and EFAS matrices, the research identifies key internal strengths and weaknesses of TNI AL, as well as external opportunities and threats in the maritime border region. Findings reveal that while TNI AL possesses significant capabilities in experience, surveillance technology, and inter-agency cooperation, challenges remain in patrol vessel availability and technological limitations. External threats such as illegal fishing, smuggling, maritime terrorism, and piracy dominate the security landscape. The study recommends a Strengths-Threats (ST) strategy focusing on enhancing operational capacity, technological upgrades, increasing cooperation between maritime law enforcement agencies, and bilateral cooperation with the Philippines to effectively mitigate these threats. Implementation of these strategies is expected to strengthen maritime sovereignty and regional stability.

Keywords : *Maritime Security, Non-Traditional Threats, SWOT Analysis, Indonesia-Philippines Border, Indonesian Navy (TNI AL), IFAS, EFAS, Strengths-Threats Strategy, Illegal Fishing, Maritime Cooperation.*

ABSTRAK

Studi ini menganalisis ancaman maritim non-tradisional di perbatasan laut Indonesia-Filipina untuk mendukung strategi keamanan maritim Angkatan Laut Indonesia (TNI AL). Dengan menggunakan analisis SWOT yang dilengkapi dengan matriks IFAS dan EFAS, penelitian ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal utama TNI AL, serta peluang dan ancaman eksternal di wilayah perbatasan maritim. Temuan mengungkapkan bahwa meskipun TNI AL memiliki kemampuan yang signifikan dalam hal pengalaman, teknologi pengawasan, dan kerja sama antarlembaga, tantangan tetap ada pada ketersediaan kapal patroli dan keterbatasan teknologi. Ancaman eksternal seperti penangkapan ikan ilegal, penyelundupan, terorisme maritim, dan pembajakan mendominasi lanskap keamanan. Studi ini merekomendasikan strategi Kekuatan-Ancaman (ST) yang berfokus pada peningkatan kapasitas operasional, pemutakhiran teknologi, peningkatan kerja sama antara lembaga penegak hukum maritim, dan kerja sama bilateral dengan Filipina untuk secara efektif memitigasi ancaman-ancaman ini. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat memperkuat kedaulatan maritim dan stabilitas regional.

Kata kunci : *Keamanan Maritim, Ancaman Non-Tradisional, Analisis SWOT, Perbatasan Indonesia-Filipina, Angkatan Laut Indonesia (TNI AL), IFAS, EFAS, Strategi Kekuatan-Ancaman, Penangkapan Ikan Ilegal, Kerja Sama Maritim.*

PENDAHULUAN

Secara geografis perbatasan laut antara Indonesia dan Filipina, merupakan salah satu wilayah strategis di Asia Tenggara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi ekonomi yang besar, namun demikian wilayah ini juga berpotensi besar akan ancaman non-tradisional. Adapun jenis ancaman non-tradisional yang berpotensi terjadi antara lain, pencurian ikan (illegal fishing), perdagangan manusia (human trafficking), imigran gelap (illegal immigration), penyelundupan narkoba (drug smuggling), penyeludupan senjata (arms smuggling), pembajakan (piracy), perompakan (robbery), maritime terrorism, kejahatan transnasional (trans national crime) dan pelanggaran wilayah (illegal entry) dan peraturan pelayaran (gatur).

Wilayah perbatasan Laut Sulawesi dan Laut Sulu merupakan wilayah perairan yang sering menjadi lokasi operasi kelompok teroris dan perompak Abu Sayyaf Group (ASG), serta rentan menjadi rute penyelundupan barang dan orang. Dalam kegiatan Patroli Terkoordinasi Filipina-Indonesia (Patkor Philindo) XXXVIII–2024, kapal perang Republik Indonesia KRI Butana-878 dan kapal perang Filipina BRP Artemio Ricarte PS37-PF kembali berpatroli di perairan perbatasan dua negara pada tanggal 14 hingga 23 November 2024. Patroli ini dilakukan secara rutin oleh TNI AL dan Navy Filipina untuk melakukan pengawasan dan pengintaian di sepanjang perbatasan laut Indonesia.

Meskipun ada banyak lembaga penegak hukum di laut Indonesia, seperti Tentera Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), Kepolisian Perairan dan Udara (Polairud), Badan Keamanan Laut (Bakamla), Direktorat Bea dan Cukai (Ditjen Beacukai), Direktorat Perhubungan Laut (Ditjenhubla), dan Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (Ditjen PSDKP), ancaman non-tradisional masih perlu diperhatikan. Tentera Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) memainkan peran penting dalam menjaga keamanan dan kedaulatan wilayah perbatasan laut sebagai garda terdepan. Namun, pengamanan laut masih menghadapi banyak beberapa permasalahan. Adapun beberapa permasalahan yang dapat analisa yaitu bagai bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang digunakan, termasuk jumlah kapal patroli, teknologi pengawasan serta fasilitas lainnya serta bagaimana koordinasi antarinstansi penegak hukum di laut dan hubungan bilateral Indonesia dengan Filipina. Oleh karena itu, analisis menyeluruh diperlukan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman TNI AL untuk keamanan laut di wilayah perbatasan tersebut. Penelitian ini berfokus pada Lantamal VIII Manado karena sebagian besar perbatasan laut Indonesia-Filipina berada di wilayah kerjanya. Lantamal VIII Manado adalah satker yang ditugaskan untuk memantau dan menjaga keamanan laut di wilayah perbatasan laut tersebut.

Dalam menghadapi ancaman non-tradisional di perbatasan laut Indonesia-Filipina, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung pengembangan strategi keamanan laut yang efektif dan fleksibel bagi TNI AL yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang relevan antara lain teori ancaman, teori keamanan maritim dan teori strategi. Penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi tentang cara-cara dan strageti yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas operasional, mengembangkan teknologi pengawasan, dan memperkuat kerja sama antarinstansi penegak hukum di laut, serta meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dengan Filipina. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya

membantu mengembangkan disiplin ilmu keamanan maritim, tetapi juga memberikan ide-ide praktis tentang bagaimana kebijakan, strategi dan upaya yang dapat diimplementasikan guna mendukung pengamanan laut nasional dapat berjalan lebih baik dan berkelanjutan. (Analisa Daerah Operasi Lantamal VIII Manado Tahun 2024).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif deskriptif analisis dengan metode *SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats)*, yang diperkaya dengan matriks analisis faktor internal dan eksternal. Metode ini dikembangkan oleh E. Susilo dalam Jurnal Pertahanan dengan judul “Pengembangan Strategi Keamanan Maritim dalam Menghadapi Ancaman Non-Tradisional”. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keamanan laut di perbatasan Indonesia-Filipina serta merumuskan strategi yang tepat berdasarkan hasil analisis tersebut. Data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti dokumen resmi TNI AL, laporan pemerintah, publikasi akademik, artikel ilmiah, serta data dan informasi terkait keamanan maritim di wilayah perbatasan tersebut. Selain itu, data kuantitatif berupa bobot dan rating faktor SWOT diperoleh dari hasil kuesioner atau penilaian para ahli yang memiliki kompetensi di bidang keamanan laut dan maritim. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan, serta pengisian kuesioner oleh para narasumber ahli untuk menentukan bobot dan rating masing-masing faktor.

Analisis data dilakukan teknik wawancara kepada narasumber ekspert yang bertugas di Jajaran Lantamal VIII Manado dengan mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan, kemudian dari hasil wawancara dioleh oleh tools Nvivo untuk mendapatkan prioritas kriteria yang kemudian dilanjutkan menyusun matriks IFAS untuk faktor internal dan matriks EFAS untuk faktor eksternal. Setiap faktor diberikan bobot dan rating berdasarkan penilaian para ahli untuk mengukur tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap keamanan laut. Selanjutnya, dilakukan perhitungan skor total dengan mengalikan bobot dan rating untuk setiap faktor, kemudian menjumlahkan hasilnya guna mendapatkan skor total IFAS dan EFAS yang menggambarkan posisi kekuatan dan peluang secara kuantitatif. Hasil ini digunakan untuk menentukan posisi strategi pada kuadran SWOT (SO, ST, WO, WT) guna merumuskan strategi yang paling sesuai dalam menghadapi ancaman non-tradisional di wilayah perbatasan laut. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan sumber data yang kredibel dan melakukan triangulasi data melalui berbagai referensi dan penilaian ahli. Reliabilitas penilaian penelitian ini dijaga dengan melibatkan beberapa narasumber yang kompeten dan menggunakan instrumen kuesioner yang telah diuji konsistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian NVivo.

- f. Kerjasama (*Cooperation*). Menunjukkan pentingnya kolaborasi antar lembaga, baik di dalam negeri maupun dengan negara tetangga, untuk mengatasi ancaman secara efektif.
- g. Teknologi. Menggambarkan peran teknologi canggih dalam mendukung pengawasan dan pengamanan laut, seperti radar, drone, dan sistem komunikasi.
- h. Tantangan. (*Challenges*) Mengindikasikan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam menjaga keamanan perbatasan laut, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga hambatan geografis.
- i. Pengawasan (*Surveillance*). Menekankan aktivitas monitoring wilayah laut untuk deteksi dini dan pencegahan ancaman.

2. Hasil Penelitian IFAS dan EFAS

Dalam penentuan Kuadran strategi yang terpilih untuk menghasilkan Implikasi dan kesimpulan yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan kebijakan bagi TNI AL dalam menjaga pertahanan dan keamanan laut, khususnya di wilayah perbatasan laut Indonesia-Filipina dimana hasil dari Indetifikasi alat NVivo dan Analisis SWOT digunakan untuk memilih kuadran strategi. Hasil dari metode IFAS dan EFAS digunakan untuk menentukan kuadran strategi. Analisis faktor internal dan eksternal dilakukan menggunakan metode IFAS dan EFAS. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman.

- a. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Tabel.1 IFAS

Faktor Kunci Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Strengths			
Pengalaman dan kemampuan TNI AL	0,385	5	1,925
Teknologi pengawasan TNI AL	0,308	4	1,232
Kerjasama antarsektor	0,308	4	1,232
Total Strengths	1,000		4,389
Weaknesses			
Keterbatasan jumlah kapal patrol	0,357	2	0,714
Keterbatasan teknologi pengawasan	0,357	2	0,714
Hambatan koordinasi dan pertukaran informasi	0,286	3	0,858
Total Weaknesses	1,000		2,286

Sumber: Diolah Peneliti

Skor total IFAS = 4,389 – 2,286 = 2,103 Nilai positif menunjukkan bahwa kekuatan internal TNI AL lebih dominan dibandingkan kelemahan.

- b. Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

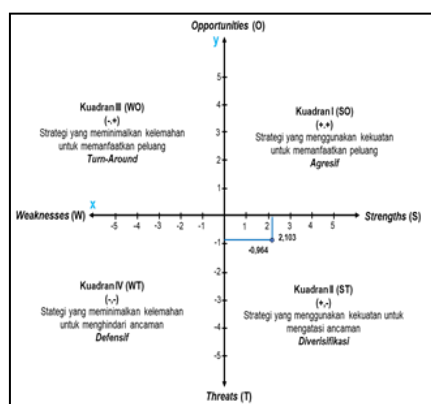
Tabel.2 EFAS

Faktor Kunci Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Opportunities			
Kerjasama bilateral dengan Filipina	0,417	4	1,668
Pemanfaatan teknologi baru	0,333	4	1,332
Kebijakan TNI AL mendukung sarana prasarana	0,250	3	0,750
Total Opportunities	1,000		3,750
Threats			
Ancaman illegal fishing	0,357	5	1,785
Ancaman penyelundupan barang ilegal	0,357	5	1,785
Potensi terorisme maritim dan pembajakan	0,286	4	1,144
Total Threats	1,000		4,714

Sumber : Diolah Peneliti

Skor total EFAS = 3,750 - 4,714 = -0,964 Nilai negatif menunjukkan ancaman eksternal lebih besar dibandingkan peluang yang ada.

c. Penentuan Kuadran Strategi SWOT dengan Diagram Kartesius



Gambar 2. Diagram SWOT Kartesius

Sumber : Diolah Peneliti

Analisis SWOT dengan metode IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa TNI AL memiliki kekuatan internal yang cukup untuk menghadapi ancaman non-tradisional di perbatasan laut Indonesia-Filipina, namun ancaman eksternal masih sangat besar. Strategi ST yang memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman adalah pilihan terbaik. Implementasi strategi ini akan memperkuat keamanan laut nasional dan mendukung kedaulatan wilayah perbatasan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis SWOT yang diperkaya dengan matriks IFAS dan EFAS memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi strategis TNI AL dalam menghadapi ancaman non-tradisional di wilayah perbatasan laut Indonesia-Filipina. Kekuatan internal seperti pengalaman operasional yang matang, teknologi pengawasan yang terus berkembang, dan kerjasama antarinstansi yang baik menjadi modal penting bagi TNI AL untuk mengelola risiko keamanan maritim. Namun, kelemahan seperti keterbatasan jumlah kapal patroli dan beberapa keterbatasan teknologi menunjukkan bahwa masih terdapat ruang signifikan untuk peningkatan kapasitas operasional. Temuan ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya modernisasi alat utama sistem senjata (alutsista) dan peningkatan sumber daya manusia dalam menjaga keamanan laut nasional. Ancaman eksternal yang meliputi illegal fishing, penyelundupan, terorisme maritim, dan pembajakan merupakan tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan strategis yang holistik. Peluang yang muncul dari peningkatan kerjasama bilateral dengan Filipina dan koordinasi antar lembaga penegak hukum maritim menjadi aspek krusial dalam memperkuat keamanan kawasan. Strategi *Strengths-Threats* (ST) yang direkomendasikan dalam penelitian ini menegaskan perlunya pemanfaatan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal secara efektif, khususnya melalui peningkatan kapasitas operasional, pembaruan teknologi pengawasan, dan penguatan kerjasama lintas lembaga serta bilateral. Hasil dari Kuadran SWOT ini, juga dianalisa berdasarkan beberapa teori relevan yaitu :

a. Teori Ancaman. Hasil analisis ini menguatkan penerapan teori ancaman yang menekankan pentingnya identifikasi dan mitigasi risiko non-tradisional yang dapat

mengganggu stabilitas keamanan maritim. Dengan memahami ancaman secara mendalam, TNI AL dapat merumuskan langkah-langkah mitigasi yang tepat.

b. Teori Keamanan Maritim. Teori keamanan maritim mendukung perlunya penguatan kapasitas pengawasan dan kerjasama antar lembaga sebagai fondasi utama dalam menjaga kedaulatan wilayah laut. Hal ini tercermin dalam strategi peningkatan teknologi pengawasan dan kolaborasi bilateral yang diusulkan.

c. Teori Strategi. Teori strategi memberikan kerangka untuk merumuskan langkah-langkah taktis dan strategis yang memanfaatkan kekuatan internal dalam menghadapi ancaman eksternal secara efektif. Dengan pendekatan ini, kebijakan yang dihasilkan menjadi adaptif dan responsif terhadap dinamika keamanan yang berkembang, sehingga memperkuat posisi strategis TNI AL.

Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dalam konteks dinamika keamanan maritim yang terus berkembang. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penggunaan data sekunder dan penilaian ahli melalui kuesioner dapat membawa subjektivitas dalam penentuan bobot dan rating faktor SWOT. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada wilayah perbatasan Indonesia-Filipina mungkin membatasi generalisasi hasil ke wilayah perbatasan lain dengan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan data primer, studi lapangan, dan analisis komparatif antar wilayah perbatasan sangat dianjurkan untuk memperkaya pemahaman dan memperkuat rekomendasi strategis.

Secara keseluruhan, hasil dan diskusi penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan keamanan maritim Indonesia, khususnya dalam menghadapi ancaman non-tradisional yang semakin kompleks. Implementasi strategi yang diusulkan diharapkan dapat memperkuat kedaulatan maritim dan stabilitas regional, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan kapasitas TNI AL dan lembaga terkait dalam menjaga keamanan laut nasional secara berkelanjutan. Dari hasil pembahasan ini, dapat dirumuskan kebijakan, strategi dan upaya yang dapat dijadikan saran dan pertimbangan oleh pimpinan TNI AL guna menjaga keamanan laut khususnya di perbatasan laut Indonesia-Filipina sebagai berikut :

a. Kebijakan. Terwujudnya keamanan laut dari segala bentuk ancaman non-tradisional di perbatasan laut Indonesia-Filipina melalui beberapa strategi yang terpilih yaitu :

b. Strategi I. Optimalisasi SDM terlatih dan teknologi pengawasan untuk deteksi dan respons dini. Upaya-upaya yang dapat dilaksanakan:

1) Pelatihan Intensif dan Berkelanjutan. Menyelenggarakan program pelatihan khusus bagi personel TNI AL yang fokus pada penanganan ancaman seperti terorisme maritim, illegal fishing, dan penyelundupan.

2) Pemanfaatan Teknologi Canggih. Mengintegrasikan penggunaan drone, radar maritim, dan sistem intelijen berbasis AI untuk meningkatkan cakupan dan akurasi pengawasan.

3) Pengembangan Sistem Deteksi Dini. Membangun sistem monitoring terpadu yang mampu memberikan peringatan dini terhadap potensi ancaman di wilayah perbatasan.

c. Strategi II. Peningkatan kesiapsiagaan operasional menghadapi kondisi geografis dan cuaca ekstrem. Upaya-upaya yang dapat dilaksanakan:

1) Pelatihan Khusus Kondisi Ekstrem. Menyelenggarakan simulasi dan pelatihan lapangan yang menyesuaikan dengan karakteristik geografis dan cuaca di perbatasan laut Indonesia-Filipina.

2) Pengadaan Peralatan Khusus. Memperkuat armada dengan kapal patroli yang tahan terhadap kondisi cuaca buruk dan peralatan pendukung yang sesuai.

3) Pengembangan Prosedur Operasi Standar (SOP). Menyusun SOP yang adaptif terhadap perubahan cuaca dan kondisi geografis untuk memastikan kelancaran operasi.

d. Strategi III. Penguatan kerjasama antarinstansi dan bilateral untuk respons cepat dan efektif. Upaya-upaya yang dapat dilaksanakan:

1) Patroli Bersama dan Pertukaran Intelijen. Melaksanakan patroli bersama secara rutin dengan Filipina dan berbagi informasi intelijen secara transparan.

2) Membentuk forum atau mekanisme koordinasi yang melibatkan berbagai pihak untuk penanganan ancaman non-tradisional secara kolektif.

3) Pendirian *Joint Command Center*: Membangun pusat komando bersama yang memfasilitasi koordinasi operasi lintas negara dan Instansi yang terkait secara *real-time*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diperkuat dengan matriks IFAS dan EFAS, serta pembahasan mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keamanan laut di perbatasan Indonesia-Filipina dapat disimpulkan hal-hal berikut :

1. Kekuatan Internal TNI AL. TNI AL memiliki modal yang kuat berupa pengalaman dan kapabilitas dalam menjaga keamanan perbatasan laut, didukung oleh teknologi pengawasan yang memadai dan kerjasama antarinstansi yang berjalan baik. Kekuatan ini menjadi fondasi utama dalam menghadapi berbagai ancaman non-tradisional.

2. Kelemahan yang perlu diatasi. Keterbatasan jumlah kapal patroli dan teknologi pengawasan yang belum optimal menjadi kendala signifikan yang menghambat efektivitas pengamanan laut. Hambatan koordinasi antarinstansi juga masih perlu diperbaiki untuk mendukung operasi yang lebih sinergis.

3. Ancaman non-tradisional yang dominan. Ancaman seperti illegal fishing, penyelundupan barang ilegal, terorisme maritim, dan pembajakan merupakan risiko utama yang mengancam stabilitas dan kedaulatan wilayah perbatasan laut Indonesia-Filipina. Ancaman ini bersifat lintas batas dan dinamis, menuntut respons yang adaptif dan terintegrasi.

4. Peluang strategis yang ada. Peluang kerjasama bilateral dengan Filipina dan pemanfaatan teknologi baru dalam pengawasan laut memberikan potensi besar untuk meningkatkan keamanan. Namun, peluang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal.

5. Posisi strategi pada kuadran ST (*Strengths-Threats*). Strategi utaman dan paling tepat untuk diterapkan dimana strategi ini memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi dan mengurangi dampak ancaman eksternal. Pendekatan ini menuntut

peningkatan kapabilitas, peningkatan kerjasama, dan pengembangan sistem intelijen yang efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diperkaya dengan matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary), serta kajian mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keamanan laut di perbatasan Indonesia-Filipina, penulis mengusulkan beberapa langkah strategis berikut untuk memperkuat posisi TNI AL sekaligus meningkatkan efektivitas sistem keamanan maritim secara menyeluruh.

1. Penguatan Kapabilitas Operasional

Untuk menjawab ancaman eksternal, TNI AL sebaiknya menambah armada kapal fast-response dan korvet berkecepatan tinggi yang mampu menutup celah wilayah yang belum terpatroli. Selain itu, investasi pada radar multifungsi, sistem Automatic Identification System (AIS) terintegrasi, serta penambahan UAV berkemampuan penginderaan jauh akan meningkatkan efektivitas deteksi dini. Pada tahap menengah, diperlukan pembangunan **Maritime Integrated Intelligence Center (MIIC)** yang menyatukan data satelit, sensor laut, serta intelijen HUMINT/OSINT, dan memanfaatkan analitik berbasis AI untuk mempercepat proses identifikasi ancaman.

2. Optimalisasi Koordinasi Lintas-Instansi

Koordinasi yang sinergis antara TNI AL, POLRI, Kementerian Kelautan dan Perikanan, BAKAMLA, serta lembaga sipil dapat diwujudkan melalui platform digital terpadu yang memungkinkan pertukaran data secara real-time. Pembentukan **Joint Operation Center (JOC)** di titik strategis perbatasan, misalnya di Natuna dan Tawi-Tawi, akan memfasilitasi sinkronisasi taktik operasional sekaligus mempercepat respon terhadap insiden. Standarisasi prosedur SOP antar-instansi pada penanggulangan illegal fishing, penyelundupan, dan terorisme laut menjadi prasyarat penting untuk memastikan keseragaman tindakan di lapangan.

3. Peningkatan Kerjasama Bilateral dan Multilateral

Perjanjian Keamanan Maritim (Maritime Security Agreement) dengan Filipina harus mencakup pertukaran intelijen, operasi bersama (joint patrol), serta pelatihan bersama personel TNI AL-PNP. Forum tahunan Indonesia-Filipina dapat menjadi wadah diskusi regulasi penangkapan ikan, pemanfaatan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dan penanggulangan ancaman lintas batas. Selain itu, kemitraan dengan organisasi regional seperti ASEAN dan IMO akan membuka akses kepada teknologi satelit dan program bantuan teknis yang dapat memperkuat kapasitas pengawasan.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Investasi pada pelatihan berbasis simulasi (Live-Virtual-Constructive) akan meningkatkan kesiapsiagaan personel dalam menghadapi skenario ancaman non-tradisional. Rekrutmen spesialis TI dan data analytics sangat diperlukan untuk mengelola sistem intelijen digital yang semakin kompleks. Penerapan skema penghargaan

bagi personel yang berhasil mengidentifikasi dan menindaklanjuti ancaman maritim akan meningkatkan motivasi dan inovasi di lapangan.

5. Pemanfaatan Teknologi Baru

Penggunaan sistem pengawasan berbasis satelit dengan resolusi tinggi dapat memberikan pemantauan wilayah luas secara kontinu, sementara integrasi big data dan machine learning akan membantu mengidentifikasi pola pergerakan kapal dan aktivitas ilegal. Pengembangan platform GIS open-source yang dapat diakses semua pemangku kepentingan akan meningkatkan transparansi serta kolaborasi dalam penanganan isu keamanan laut.

6. Kebijakan dan Regulasi Pendukung

Diperlukan penyusunan Undang-Undang Keamanan Laut yang memberikan wewenang lebih luas kepada TNI AL serta menetapkan sanksi tegas bagi pelanggar. Penguatan kerangka hukum bilateral akan mempermudah penegakan hukum lintas batas secara cepat dan efektif. Penetapan zona patroli prioritas dalam peta strategis, yang diperbarui secara berkala berdasarkan hasil analisis EFAS, akan memastikan alokasi sumber daya yang tepat sasaran.

7. Roadmap Implementasi

Implementasi saran dapat dibagi menjadi empat fase:

- **Fase I (0-12 bulan):** Pengadaan kapal fast-response, peluncuran platform digital koordinasi, dan penandatanganan MoU kerjasama bilateral.
- **Fase II (12-36 bulan):** Upgrade radar/AIS, pelatihan intensif personel, serta pembentukan MIIC.
- **Fase III (3-5 tahun):** Integrasi AI-analytics, operasionalisasi JOC, dan evaluasi regulasi.
- **Fase IV (>5 tahun):** Penggunaan satelit real-time secara penuh dan revisi kebijakan nasional maritim.

Dengan memanfaatkan kekuatan internal TNI AL secara optimal, meningkatkan koordinasi lintas-instansi, memperkuat kerjasama bilateral, serta mengadopsi teknologi canggih, rekomendasi di atas diharapkan dapat mengubah tantangan keamanan laut menjadi peluang strategis. Pendekatan berbasis matriks IFAS-EFAS memastikan bahwa kebijakan, sumber daya, dan teknologi dapat diselaraskan secara terintegrasi, menghasilkan sistem keamanan maritim yang lebih adaptif, responsif, dan berkelanjutan di perbatasan Indonesia-Filipina.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, V. *Peran intelijen TNI AL dalam pemberantasan tindak pidana di laut*. Jakarta: Penerbit TNI AL. (2024)
- Amirell, S. E. (2016). Global maritime security studies: *The rise of a geopolitical area of policy and research*. Security Journal, 29(2). <https://doi.org/10.1057/sj.2013.26>
- Bayu Mitra A. Nugroho. "Dampak Perubahan Iklim terhadap Keamanan Maritim Indonesia." Jurnal Pertahanan dan Keamanan (2023).

- Daniel, T. *Potensi ancaman keamanan di perairan Indonesia yang berbatasan dengan negara Filipina*. Jakarta: Penerbit Keamanan Maritim (2025).
- Dr. Ida Kurnia, S.H., M.H. *Penentuan batas antara Indonesia dan Filipina di wilayah laut: Studi kasus Pulau Miangas*. (2024).
- I Nengah Putra A, Edy Sulistyadi, Imanuel Dindin, Arda Nagra Coutsar, "Strategi Pertahanan Maritim" Penerbit : Indonesia Emas Group 14 Januari 2025.40-60.
- I. Putu Suryawan. "Strategi Indonesia Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim Global di Era Persaingan Geopolitik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, (2022)
- Ichsanul Mutaqin Ali, Lukman Yudho dan Dohar Sianturi, "Strategi Pertahanan Laut Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim Di Wilayah Laut Indonesia" Universitas Pertahanan (2022).
- Kurnia, I. *Kerjasama lintas batas antara Indonesia dan Filipina dalam konteks keamanan maritim*. *Jurnal Hukum Internasional*, (2023).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.,112-130.
- Prakoso, L. Y., & Suhirwan. *Strategi pertahanan dalam penanganan kejahatan lintas negara di perbatasan laut Manado, Sulawesi Utara*. *Jurnal Keamanan Maritim*, (2017).
- Republik Indonesia & Republik Filipina. *Revised Agreement on Border Crossing and Patrol between the Republic of the Philippines and the Republic of Indonesia*. Jakarta: Pemerintah RI (1975).
- Satrio Buana Putra, Yanuar Adi Legowo. *Analisis pengawasan TNI Angkatan Laut terkait ancaman keamanan perbatasan laut Kabupaten Kepulauan Talaud – Negara Filipina* (2023).
- Soemantri, A. I., Mahroza, J., & Mingjie, L. *Strategi Pertahanan Negara: Perspektif Peperangan Hibrida Maritim*. Penerbit Widina 2024. 50-70.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.,95 115.
- Susilo, A. K. Ciptomulyono, Putra, I. N., Ahmadi, & Suharyo, O. S. (2019). *Navy development strategy to encounter threat of national maritime security using SWOT-fuzzy multi criteria decision making*. *Journal of Maritime Research*, 16 (1), 3–16.
- Wibowo, A., & Setiawan, R. *Kejahatan lintas negara: Tantangan bagi keamanan maritim Indonesia*. *Jurnal Keamanan Maritim*, (2022).
- Wijaya, Agus. *Integrasi Sistem Keamanan Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019. 70 - 90.
- Yakin, Ipa Hafsiyah n"Metode Penelitian Kualitatif" (Garut:Aksara Global Akademia 2023). 30-50.
- Zulkarnain, M., & Rahmaniar A. *Ancaman non-tradisional terhadap kedaulatan maritim*. *Jurnal Hukum Internasional dan Keamanan Maritim*, (2023).